

Wacana Kekuasaan dalam Film *Spotlight* Power Discourse in *Spotlight* Movie

¹Hanas Duvan Caly, ²Ratri Rizki K.

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹hanasduvan@gmail.com, ²ratri.rizki@gmail.com

Abstract. This research based on priest sexual harassment cases which happened in 1970 until 2000 in Boston, USA. The Church that shade the priests are didn't nothing. Precisely, the Church hide the case with many ways. *Spotlight* is an investigation team contained in local newspaper *The Boston Globe*. In 2000 they investigating this case and in the process they get a trouble for many times because the Church won't this case investigated. After one years, the news of this cases finally publicated. The purpose of this research is to know about the power discourse on the text in *Spotlight* movie. Moreover, the purpose is to know about power discourse on the discourse practice in *Spotlight* movie. And the last one, is to know about social cultural practice in *Spotlight* movie. The methodology used in this research is a qualitative with Norman Fairclough discourse analysis. The result of this research showed that there is a power discourse which used by the church to cover up this sexual harassment that director describing in this movie. Furthermore, in the discourse practice there is a selection process to insert the power discourse to this movie. Then, the director made this movie based on social and religion factor when the sexual harassment case happened.

Keywords: Film, Power Discourse, *Spotlight*, Critical Discourse Analysis.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh lebih dari satu pastor yang terjadi pada rentan waktu 1970 hingga 2000 di Boston, Amerika Serikat. Dan Gereja yang menaungi pastor-pastor tersebut tidak melakukan tindakan apapun, justru mereka menutup-nutupi kasus ini dengan melakukan berbagai cara. *Spotlight* yang merupakan tim investigasi pada sebuah media lokal *The Boston Globe*, pada tahun 2000 melakukan investigasi terkait kasus ini dan pada prosesnya mereka kerap mengalami kesulitan karena Gereja tidak ingin kasus ini diselidiki. Setelah satu tahun, akhirnya berita tentang kasus ini dapat dipublikasikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana kekuasaan pada teks dalam film *Spotlight*. Juga untuk mengetahui wacana kekuasaan pada praktik wacana dalam film *Spotlight*, dan yang terakhir untuk mengetahui praktik sosial budaya dalam film *Spotlight*. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat wacana kekuasaan yang digunakan oleh Gereja untuk menutupi kasus pelecehan seksual ini yang digambarkan oleh sutradara dalam film *Spotlight*. Selain itu, dalam praktik wacananya terdapat proses seleksi untuk memasukkan wacana kekuasaan ke dalam film ini. Lalu, sutradara membuat film ini berdasar kepada faktor sosial dan agama pada saat kasus pelecehan ini terjadi.

Kata Kunci: Film, Wacana Kekuasaan, *Spotlight*, Analisis Wacana Kritis.

A. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh lebih dari satu pastor yang terjadi pada rentan waktu 1970 hingga 2000 di Boston, Amerika Serikat. Dan Gereja yang menaungi pastor-pastor tersebut tidak melakukan tindakan apapun, justru mereka menutup-nutupi kasus ini dengan melakukan berbagai cara. *Spotlight* yang merupakan tim investigasi pada sebuah media lokal *The Boston Globe*, pada tahun 2000 melakukan investigasi terkait kasus ini dan pada prosesnya mereka kerap mengalami kesulitan karena Gereja tidak ingin kasus ini diselidiki. Setelah satu tahun, akhirnya berita tentang kasus ini dapat dipublikasikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana kekuasaan pada Teks dalam film *Spotlight*?
2. Bagaimana praktik wacana kekuasaan dalam film *Spotlight*?

3. Bagaimana praktik sosial budaya pada wacana kekuasaan dalam film *Spotlight*?

B. Landasan Teori

Film adalah teknologi komunikasi massa yang menyebarluaskan informasi dan berbagai pesan secara luas selain radio, televisi, dan pers (MacBreied, 1983 : 120). Sama seperti media massa lain, film merupakan media yang di dalamnya terdapat banyak orang terlibat. Salah satu orang yang dominan dalam pembuatan sebuah film adalah sutradara. Sutradara berperan sebagai komunikator yang memiliki sebuah agenda (gagasan) yang ingin disampaikan kepada khalayak yang berperang sebagai komunikator melalui pertunjukkan sebuah film.

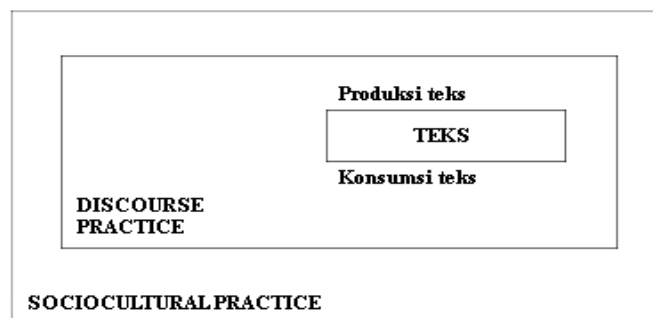
Dalam prosesnya, film bukan karya yang begitu saja dapat dinikmati oleh penonton. Terdapat proses yang rumit sebelum film dapat disaksikan. Tahapan itu antara lain pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Seperti yang penulis telah ringkas dalam buku *5 Hari Mahir Membuat Film* oleh Panca Javandalasta (2011), tahapan itu adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Produksi
Tahap ini adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan *crew*, dan pembuatan skenario. Dalam pembuatan sebuah film, proses pra-produksi merupakan proses yang sangat penting.
2. Tahap Produksi
Tahap produksi adalah tahap pengambilan gambar. Di sini semua unsur teknis dan kreatif bergabung di bawah pengawasan kreatif sang sutradara.
3. Pasca Produksi
Pasca produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan.

Bentuk analisis wacana kritis, berkembang sebagai sebuah bentuk analisis yang menjadikan wacana tidak semata dipahami sebagai studi bahasa. Tetapi, bahasa digunakan dalam sebuah teks berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks (Eryanto, 2001 : 7). Maksud dari konteks di sini memiliki arti bahwa bahasa digunakan sebagai bentuk praktik tertentu yang memiliki tujuan.

Dalam teorinya, Fairclough memusatkan perhatian wacana pada penggunaan bahasa. Ia menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktek sosial semacam ini mengandung sejumlah implikasi.

Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. *Kedua*, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dan institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi (Eriyanto, 2001: 286).



Gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Model Dimensi Analisis Wacana Norman Fairclough

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wacana Kekuasaan pada Teks dalam Film Spotlight

Pada dimensi ini, teks akan dianalisis berdasarkan tiga unsur, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi akan memperlihatkan bagaimana kalimat dalam dialog di film ini merepresentasikan wacana kekuasaan. Pada aspek relasi analisis difokuskan pada hubungan antara partisipan dalam film Spotlight. Sedangkan identitas akan melihat bagaimana posisi sutradara dalam mengidentifikasikan dirinya.

Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Dimensi ini berkaitan dengan produksi dan konsumsi teks. Menurut Eryanto (2001:316), Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Lalu Eryanto melanjutkan bahwa teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi.

Wacana dalam proses produksi tentu tidak merefleksikan diri seutuhnya. Terdapat sentuhan dari pembuat wacana itu sehingga wacana yang ditampilkan menjadi satu bentuk wacana yang utuh. Terdapat praktik yang kompleks dalam produksinya. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk.

Wacana Kekuasaan pada praktik Sosial-Budaya dalam Film Spotlight

Analisis *socialcultural* (Sosial-budaya) didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media (Eryanto, 2001:320). Ruang redaksi dalam media, bukanlah kotak kosong yang steril, tetapi pengaruh dari luar media itu sangat mempengaruhinya. Faktor sosial-budaya ini tidak mempengaruhi secara langsung bagaimana sebuah teks diproduksi, tetapi hal itu menentukan bagaimana sebuah teks dipahami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Teks dalam film Spotlight menunjukkan bahwa sutradara menggambarkan wacana kekuasaan yang direpresentasikan melalui dialog antarpemeran. Wacana kekuasaan dalam dialog tersebut menunjukkan bagaimana setiap

karakter yang tergabung dalam tim investigasi Spotlight memperlihatkan kekuasaan lewat dialog-dialog yang menggambarkan pastor dan Gereja sebagai pihak yang memiliki kuasa untuk menutupi kasus pelecehan seksual.

2. Praktik wacana dalam film Spotlight menunjukkan terdapatnya berbagai tahapan dalam produksinya. Wacana yang akan digambarkan tidak begitu saja ditampilkan, akan tetapi terdapat proses seleksi di mana tidak semua realita pada saat itu di masukkan ke dalam cerita. Hal itu dikarenakan faktor keberlangsungan cerita supaya cerita dari film Spotlight dapat dimenarik dan dimengerti sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui wacana tersebut dapat diterima oleh penonton.
3. Praktik sosial-budaya dalam film Spotlight banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan agama di mana situasi pada saat kasus ini terjadi, teknologi belum seberkembang saat ini sehingga masyarakat pada masa itu sangat membutuhkan informasi. Ditambah dengan Gereja yang menutup-nutupi kasus ini, informasi semakin sulit didapat. Gereja sebagai instansi agama kala itu sangat berpengaruh dalam doktrin-doktrin agama yang membuat jemaat Katolik di Boston enggan untuk mengungkap kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pastor. Maka dari itu, sutradara melihat faktor tersebut untuk diangkat ke dalam sebuah film agar wacana yang digambarkan dapat diterima penonton.

E. Saran

Saran Teoritis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough yang meneliti wacana kekuasaan pada film Spotlight. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dengan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Selain itu, untuk para ahli dalam bidang analisis wacana kritis supaya dapat mengembangkan konteks wacana terhadap media massa yang terkini. Karena penulis mengalami kesulitan dengan pendekatan analisis wacana yang lama.

Saran Praktis

Penulis memberikan saran kepada organisasi keagamaan supaya tidak menggunakan agama sebagai topeng dalam berpolitik. Dengan kekuasaan dalam bentuk agama itu terkadang membuat public menjadi berpikiran tertutup karena dogma agama. Sehingga dengan begitu hak asasi manusia kadang juga terabaikan dan hanya menjadikan manusia-manusia yang intoleran. Dengan penelitian pada film ini diharapkan dapat membuka pikiran bagi yang membacanya bahwa dengan dogma agama, segala hal dapat dilakukan bahkan tindak kekerasan sekalipun dan bahwa sebuah institusi dapat menyalahgunakan kekuasaannya.

Daftar Pustaka

- Basrowi & Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bertens, K. 2001. *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlan, Alwi. 1981. *Film Dalam Spektrum Tanggung Jawab Komunikasi Massa, Seminar Kode Etik Produksi Film Nasional*. Jakarta.
- Djadjasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.

- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : CV. Mandar Maju
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Foucault, Michel. 2000. *Seks dan Kekuasaan, Sejarah Seksualitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel.1990. *The History of Sexuality: An Introduction, Vol. 1*. New York: Vintage Books.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A-Z About Film Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: CV Humorian Pustaka.
- MacBride, Sean. 1983. *Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan, Aneka Suara Satu Dunia*. Jakarta: PN Balai Pustaka Unesco.
- McQuail, Dennis. 2002. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tjasmadi, Johan HM. 2008. *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*. Bandung: PT. Megindo Tunggal Sejahtera.

Jurnal

- Afandi, A. Khozin, *Konsep Kekuasaan Miche Foucault, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, xxxx*
- Mudhoffir, Abdil Mughis, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosisologi Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, xxxx*

Sumber Lain

- Adhi Susanto, <http://adhy14.blogspot.co.id/>, 13 Januari 2017, 03.36 WIB
- Kukuh Giaji, *Essai: Pemahaman Komunikasi Sebagai Bentuk Komunikasi Massa*, <https://kgiaji.wordpress.com/2015/10/25/essai-pemahaman-film-sebagai-bentuk-komunikasi-massa/>, 13 Januari, 02.30 WIB